

STRATEGI PENGENALAN HURUF HIJAIYAH MELALUI LAGU DAN PERMAINAN BAGI ANAK DALAM PROGRAM MAGHRIB MENGAJI: PENGABDIAN KKN DI DESA KEBUN LADA, BINJAI

Sally Safina¹, Nadlrah Naimi²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : Sallysafina422@gmail.com, nadlrah.naimi@umsu.ac.id

ABSTRAK

Huruf hijaiyah adalah pintu masuk untuk membaca Al-Qur'an. Selama KKN di Desa Kebun Lada, Binjai, penulis menemukan anak berusia 8 sampai 12 tahun yang sudah membaca Iqra jilid 3 dan 4, tetapi masih ragu dan terbata-bata ketika menyebutkan huruf hijaiyah. Anak-anak itu juga tidak mengikuti pengajian di sekitar tempat tinggalnya. Kegiatan pengabdian ini menerapkan strategi pengenalan huruf hijaiyah dalam program Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan yang berlangsung enam hari, dimulai 24 Agustus 2026. Strategi yang dipakai adalah bernyanyi, tanya jawab dengan koreksi langsung, pendampingan kelompok kecil (satu pendamping untuk empat anak), dan permainan sebagai evaluasi formatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan catatan pendamping, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pada akhir kegiatan, anak-anak yang semula terbata-bata lebih mengenal huruf hijaiyah dan dapat menjawab pertanyaan dalam kuis dan permainan. Temuan ini masih awal karena kegiatannya singkat dan belum diukur dengan instrumen terstandar.

Kata Kunci : Huruf hijaiyah, Iqra, Pembelajaran berbasis permainan, KKN, Anak

ABSTRACT

Hijaiyah letters are the entry point to reading the Qur'an. During community service in Kebun Lada Village, Binjai, the authors met children aged 8 to 12 who were already reading Iqra volumes 3 and 4 but still hesitated and stumbled when naming hijaiyah letters. These children also did not attend Qur'an recitation near their homes. This community service applied strategies for introducing hijaiyah letters in a six-day Maghrib Mengaji program at the Al-Furqan Mosque, starting on 24 August 2026. The strategies were singing, question-and-answer with immediate correction, small-group mentoring (one

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

facilitator for four children), and games as formative evaluation. Data came from observations and the facilitator's notes and were analyzed with a descriptive qualitative approach. By the end of the program, children who had stumbled at first recognized hijaiyah letters better and could answer quiz and game questions. These findings are preliminary because the program was short and was not measured with a standardized instrument.

Keywords: *Hijaiyah letters, Iqra, Game-based learning, Community service, Children*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Membaca Al-Qur'an adalah keterampilan dasar yang idealnya dikenalkan sejak anak masih kecil, dan langkah pertamanya ialah mengenal huruf hijaiyah. Setelah huruf dikenal, anak baru dapat menyambungkannya, membaca harakat, lalu mempelajari kaidah bacaan. Aulia dan Sari (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak dapat dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dan metode Iqra termasuk yang banyak dipakai untuk itu. Di Masjid Al-Furqan, Desa Kebun Lada, Binjai, program Maghrib Mengaji menjadi tempat anak-anak belajar mengaji setelah Maghrib. Pada hari-hari awal program yang dimulai 24 Agustus 2026, penulis meminta anak membaca Iqra sesuai jilidnya. Beberapa anak yang sudah berada di Iqra 3 dan 4 masih terbata-bata dan merabab-raba ketika menyebutkan huruf, dan anak yang baru di Iqra 2 masih menukar beberapa huruf yang mirip. Karena huruf menjadi fondasi, kelemahan pada tahap ini berpotensi terbawa ke tahap bacaan berikutnya, sehingga penguatan huruf perlu dilakukan lebih dulu.

Akar Permasalahan: Ketika penulis menanyakan sebabnya, anak-anak mengaku tidak mengikuti pengajian di sekitar rumah mereka, dan seorang anak mengatakan ia tidak bisa mengaji karena orang tuanya tidak punya uang untuk membayar biaya mengaji. Terbatasnya kesempatan belajar ini membuat jilid Iqra yang dicapai tidak selalu diikuti penguasaan huruf. Persoalan serupa dilaporkan peneliti lain. Anggita et al. (2023), yang meneliti di TPQ Aisyiyah Binjai, mencatat kesalahan bacaan pada panjang pendek, pengucapan huruf, dan tajwid. Abdullah et al. (2024) di Desa Pakat Jeroh, Bener Meriah, melaporkan anak yang sudah dapat membaca Iqra tetapi masih keliru membedakan huruf yang mirip, misalnya ط dan ض. Di Masjid Al-Furqan, selain huruf yang tertukar, anak-anak cenderung grogi ketika diminta menjawab, dan seorang anak menjadi kurang fokus karena berulang kali tidak bisa menjawab. Penelitian yang penulis telaah lebih banyak menguji pengaruh metode Iqra terhadap

kemampuan membaca secara umum, sedangkan uraian tentang strategi sederhana untuk menguatkan huruf pada anak yang sudah berada di jilid tinggi, terutama dalam konteks KKN, masih terbatas.

Solusi yang Ditawarkan: Penulis menerapkan empat strategi sederhana yang dapat dilakukan pendamping tanpa alat khusus. Pertama, bernyanyi huruf hijaiyah agar anak lebih mudah mengingat nama dan urutan huruf. Pendekatan berbasis musik telah dikaji untuk keterampilan linguistik anak berusia 4 sampai 12 tahun (Sinn et al., 2022). Kedua, tanya jawab dengan koreksi langsung sebagai umpan balik formatif (Lui & Andrade, 2022b). Ketiga, pendampingan kelompok kecil, satu pendamping untuk empat anak, agar bantuan dapat disesuaikan dengan kesulitan tiap anak, sejalan dengan gagasan *scaffolding* (Cai et al., 2022). Keempat, permainan menembak dan menebak huruf sebagai evaluasi formatif yang menyenangkan (Alotaibi, 2024; Wang et al., 2022). Sebagian kajian tersebut berasal dari anak usia dini atau permainan digital, sehingga dipakai sebagai landasan umum dan bukan bukti langsung untuk huruf hijaiyah. Tujuan kegiatan ini adalah menguraikan strategi tersebut dan menggambarkan perkembangan awal anak binaan selama enam hari. Manfaatnya diharapkan berupa gambaran praktis bagi pendamping, pengurus TPA/TPQ, dan mahasiswa KKN lain yang menghadapi kondisi serupa.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Kegiatan ini berupa pendampingan langsung bagi anak peserta Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan, Desa Kebun Lada, Binjai. KKN dilaksanakan mulai 21 Agustus 2026, sedangkan Maghrib Mengaji dimulai pada 24 Agustus 2026 dan berlangsung selama enam hari, setiap hari setelah Maghrib. Sasarannya anak berusia 8 sampai 12 tahun yang dibagi ke dalam kelompok kecil, satu pendamping untuk empat anak. Artikel ini berfokus pada empat anak binaan penulis. Dua di antaranya diuraikan sebagai contoh kasus karena kondisi awalnya berbeda, baik pada jilid Iqra maupun huruf yang tertukar. Penulis bertindak sebagai pendamping sekaligus pengamat.

Tahapan dan Teknik Pelaksanaan: Kegiatan berjalan dalam tiga tahap, seperti terlihat pada Tabel 1. Pada tahap awal, penulis mengamati bacaan Iqra anak untuk melihat huruf yang masih tertukar. Setelah itu anak menyanyikan huruf hijaiyah, lalu penulis menunjukkan huruf satu per satu dan menanyakan namanya, dan jawaban yang keliru langsung diluruskan. Setelah tiga hari pengajaran, penulis mengadakan permainan menembak huruf dan menebak huruf dari benda. Pada pertemuan akhir, huruf diulang dan dicek kembali. Dasar konseptual tiap strategi dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 1. Alur kegiatan Maghrib Mengaji

Tahap	Kegiatan	Keterangan
-------	----------	------------

Hari-hari awal	Asesmen informal lewat bacaan Iqra anak; penguatan huruf melalui lagu dan tanya jawab dengan koreksi langsung	Dilakukan dalam kelompok kecil (1:4)
Setelah tiga hari pengajaran	Permainan menembak huruf dan menebak huruf dari benda	Berfungsi sebagai evaluasi formatif
Pertemuan-pertemuan akhir	Pengulangan dan pengecekan huruf	Anak tidak lagi terbata-bata

Tabel 2. Strategi, dasar konseptual, dan tujuan

Strategi	Dasar konseptual	Tujuan dalam kegiatan
Bernyanyi huruf hijaiyah	Pendekatan berbasis musik untuk keterampilan linguistik anak (Sinn et al., 2022)	Membantu anak mengingat nama dan urutan huruf
Tanya jawab dengan koreksi langsung	Umpan balik sebagai bagian penilaian formatif (Lui & Andrade, 2022b)	Meluruskan huruf yang tertukar sebelum terbawa ke bacaan
Kelompok kecil (1:4)	Dukungan yang disesuaikan atau <i>scaffolding</i> (Cai et al., 2022)	Menyesuaikan bantuan dengan kesulitan tiap anak
Permainan menembak dan menebak huruf	Pembelajaran berbasis permainan (Alotaibi, 2024; Wang et al., 2022)	Melatih sekaligus mengecek pemahaman dengan menyenangkan

Evaluasi dan Analisis Data: Data berasal dari observasi langsung dan catatan pendamping pada setiap pertemuan. Yang diamati adalah cara anak membaca huruf, huruf yang masih tertukar, dan kemampuan anak menjawab pertanyaan dalam kuis dan permainan. Indikator pengamatan yang dipakai ialah anak tidak lagi terbata-bata atau meraba-raba saat menyebutkan huruf dan dapat menjawab pertanyaan permainan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Anak disebut dengan nama samaran untuk menjaga privasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Anak Binaan: Di awal kegiatan, penulis meminta anak membaca Iqra sesuai jilidnya. Banyak yang membaca dengan terbata-bata dan masih meraba ketika menyebutkan huruf, padahal jilid mereka sudah tinggi (Iqra 3 dan 4). Anak A (9 tahun) baru berada di Iqra 2. Ia mengenal ا, ب, dan ت, tetapi huruf ط, ظ, ص, dan ض masih tertukar. Anak B (12 tahun) sudah di Iqra 4, namun belum mengenal beberapa huruf. Huruf ج, ح, ذ, dan ز sering tertukar. Karena berulang kali tidak bisa menjawab, ia menjadi kurang fokus saat belajar. Kondisi ini sejalan dengan laporan Abdullah et al. (2024) bahwa anak yang sudah dapat membaca Iqra masih keliru membedakan huruf yang mirip. Pasangan ط dan ض yang tertukar pada Anak A bahkan termasuk contoh yang mereka sebut. Temuan ini mendukung pandangan bahwa jilid yang tinggi belum tentu berarti penguasaan huruf yang kuat, sehingga huruf tiap anak perlu diperiksa sebelum pendamping menentukan bahan ajar.

Latar Belakang Kondisi Awal: Mengenai sebabnya, anak-anak mengatakan tidak mengikuti pengajian di sekitar tempat tinggalnya. Seorang anak mengatakan ia tidak bisa mengaji karena ibunya tidak punya uang untuk membayar biaya mengaji. Informasi ini berasal dari percakapan singkat dan belum ditelusuri lebih jauh, jadi tidak bisa dianggap berlaku bagi semua anak. Namun, ia memberi petunjuk bahwa lemahnya penguasaan huruf tidak semata-mata soal kemampuan anak, tetapi juga soal terbatasnya kesempatan belajar. Maghrib Mengaji di masjid menjadi kesempatan belajar bagi anak yang tidak mengikuti pengajian lain.

Penguatan Huruf melalui Lagu dan Tanya Jawab: Pada beberapa hari pertama, penulis mengajak anak menyanyikan huruf hijaiyah bersama-sama. Pada Anak B, huruf-huruf itu dinyanyikan berurutan: ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, dan seterusnya. Lagu dipakai supaya anak lebih mudah mengingat nama dan urutan huruf lewat irama dan pengulangan. Pendekatan berbasis musik memang sudah dikaji untuk keterampilan linguistik anak usia 4 sampai 12 tahun (Sinn et al., 2022), tetapi kajian itu tidak khusus membahas hijaiyah. Karena itu, temuan di sini hanya menggambarkan bahwa lagu bisa menjadi pintu masuk pengenalan huruf bagi anak yang sudah lama belajar tetapi belum kuat dasarnya.

Setelah bernyanyi, penulis menunjukkan huruf satu per satu dan menanyakan namanya. Jawaban yang keliru langsung diluruskan, dan proses ini diulang sampai anak memahami huruf yang tadinya tertukar. Pada Anak B, huruf yang berulang kali salah ditunjuk kembali dan ditanyakan sampai ia bisa menyebutkannya dengan benar. Praktik ini dapat dipandang sebagai umpan balik formatif, yaitu informasi tentang jawaban anak yang langsung dipakai untuk langkah belajar berikutnya (Lui & Andrade, 2022b). Lui dan Andrade (2022a) juga menelaah bagaimana siswa menanggapi umpan balik guru, termasuk dari sisi emosi dan pengambilan keputusan. Kendala utama penulis bukan pada materi, melainkan pada anak-anak yang masih grogi. Penulis tidak mengukur apakah rasa grogi itu memengaruhi cara anak menerima koreksi, sehingga hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

Pendampingan Kelompok Kecil: Suasana pengajian cukup ramai, sehingga anak dibagi ke dalam kelompok kecil dengan satu pendamping untuk empat anak. Pembagian ini dimaksudkan agar pendamping dapat memperhatikan kesalahan tiap anak dan menyesuaikan bantuan dengan kebutuhannya. Pola tersebut selaras dengan gagasan *scaffolding* (Cai et al., 2022) dan dengan sifat *Iqra* yang individual (Abdullah et al., 2024), yaitu menjaga perhatian pada tiap anak di tengah kelas yang ramai.

Evaluasi melalui Permainan: Setelah tiga hari pengajaran, penulis mengadakan permainan untuk mengecek pemahaman anak. Dalam permainan menembak huruf, anak menembak huruf yang disebutkan pendamping, misalnya ا. Dalam permainan lain, anak menebak huruf dari benda; sisir, misalnya, menunjuk huruf س. Permainan ini berfungsi sebagai evaluasi formatif: pendamping mengecek pemahaman sambil menjaga anak tetap bersemangat. Menurut pengamatan penulis, anak-anak dapat

menjawab pertanyaan dalam permainan tersebut. Alotaibi (2024) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis permainan pada pendidikan anak usia dini berkaitan dengan efek sedang sampai besar pada keterlibatan dan motivasi, di samping capaian kognitif. Wang et al. (2022), dalam meta-analisis atas 33 studi permainan digital dalam pendidikan STEM, juga melaporkan efek keseluruhan yang sedang terhadap capaian belajar siswa. Kedua temuan itu berasal dari anak usia dini atau permainan digital, sehingga hanya menjadi acuan umum. Permainan di Masjid Al-Furqan sederhana dan tanpa perangkat digital. Fungsinya agar anak aktif menjawab dan pendamping dapat melihat huruf mana yang sudah dikuasai.

Perkembangan Anak Binaan: Tabel 3 menggambarkan perkembangan dua anak binaan (nama samaran).

Tabel 3. Perkembangan dua anak binaan

Anak	Kondisi awal	Kondisi akhir pertemuan
Anak A (9 tahun, Iqra 2)	Mengenal ا, ب, ت, ط, ظ, ص, dan ض masih tertukar	Lebih mengenal huruf hijaiyah, termasuk huruf ط, ظ, ص, dan ض; tidak lagi meraba-raba
Anak B (12 tahun, Iqra 4)	Huruf ج, ذ, ز sering tertukar; kurang fokus	Lebih mengenal huruf hijaiyah, termasuk huruf ج, ذ, ز; tidak lagi meraba-raba

Pada hari-hari awal anak masih terbata-bata. Memasuki pertemuan-pertemuan akhir, mereka sudah tidak terbata-bata lagi, lebih lancar menyebutkan huruf, dan tidak lagi meraba-raba. Perkembangan ini mengisyaratkan bahwa gabungan lagu, koreksi langsung, kelompok kecil, dan permainan berpotensi membantu tahap awal pengenalan huruf hijaiyah. Karena tidak ada kelompok pembandingan, penulis tidak dapat memastikan strategi mana yang paling berperan.

Perbandingan dengan Kegiatan dan Penelitian Terdahulu: Hasil ini sejalan dengan pengabdian Abdullah et al. (2024) di Bener Meriah, yang melaporkan bahwa anak dapat mengenal huruf, termasuk huruf yang mirip, setelah pendampingan dengan metode Iqra dan evaluasi lewat tes baca. Bedanya, kegiatan di Bener Meriah berlangsung lebih lama dan memakai tes baca sebagai alat evaluasi rutin, sedangkan kegiatan di Masjid Al-Furqan hanya enam hari dan bertumpu pada pengamatan pendamping. Anggita et al. (2023) menemukan hubungan sedang antara penggunaan metode Iqra dan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Aisyiyah Binjai dengan pendekatan kuantitatif. Hubungan yang hanya sedang itu menyisakan ruang bagi faktor lain di luar metode, misalnya cara pendamping menguatkan huruf di lapangan. Kegiatan ini tidak menguji hubungan statistik, tetapi memberi contoh nyata tentang strategi pendukung yang bisa dipakai pendamping.

Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor pendukungnya ialah Maghrib Mengaji berlangsung setiap hari setelah Maghrib, sehingga anak dapat berlatih secara rutin, dan pembagian kelompok kecil memungkinkan pendamping menyimak

anak satu per satu. Hambatan yang penulis temui adalah suasana pengajian yang ramai, anak yang grogi ketika diminta menjawab, dan durasi kegiatan yang hanya enam hari. Ketiganya membatasi seberapa banyak perkembangan yang dapat teramati.

Keberlanjutan dan Keterbatasan: Karena kegiatan hanya berlangsung enam hari, keberlanjutannya bergantung pada pengajar dan pengelola pengajian setempat. Strategi yang dipakai sederhana dan tidak membutuhkan alat khusus, sehingga mudah ditiru, tetapi penulis belum dapat memastikan apakah perkembangan anak bertahan setelah KKN berakhir atau apakah strategi ini akan dilanjutkan. Data kegiatan berupa observasi pendamping tanpa tes awal dan akhir yang terstandar, sehingga hasilnya menggambarkan perkembangan awal dan tidak dapat disimpulkan sebagai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. Kajian ini juga hanya menguraikan dua contoh kasus secara rinci.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Penulis menemukan bahwa jenjang jilid Iqra tidak selalu sejalan dengan penguasaan huruf hijaiyah anak. Gabungan strategi bernyanyi, tanya jawab dengan koreksi langsung, pendampingan kelompok kecil, dan permainan sebagai evaluasi menunjukkan perkembangan awal yang positif selama enam hari. Anak-anak yang semula meraba-raba lebih mengenal huruf hijaiyah pada akhir kegiatan.

Implikasinya, pendamping perlu memeriksa huruf hijaiyah tiap anak sebelum menentukan bahan, tidak hanya melihat jilid Iqra. Pengenalan huruf juga dapat dibuat lebih hidup lewat lagu dan permainan sederhana, dan cara memberi koreksi perlu dipikirkan agar anak yang grogi tidak semakin takut menjawab. Saran bagi pendamping berikutnya ialah memulai dengan asesmen huruf pada setiap anak, mencatat perkembangan secara terstruktur di setiap pertemuan, dan memakai tes awal dan akhir yang sederhana agar perkembangan dapat dibandingkan. Saran bagi pengelola pengajian ialah mempertimbangkan kemungkinan anak yang terkendala biaya, dan bagi kegiatan serupa, memperpanjang durasi pendampingan serta menguji pengaruh tiap strategi secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mahdi, M. N., Maulana, F., Nufus, H., Ningsih, P., Sari, P. D., Safur, T., Hayami, M., & Alfahran. (2024). Pendampingan pengenalan huruf hijayyah pada anak melalui metode Iqra (Studi di Desa Pakat Jeroh, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 106-113.
<https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i2.4472>
- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1307881.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>

- Anggita, S., Hemawati, H., & Nurhasanah, N. (2023). Pengaruh penggunaan metode Iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 32-54. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13576>
- Aulia, D. N., & Sari, N. (2023). Pengaruh desain alat belajar baca huruf hijaiyah terhadap membaca pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4373-4385.
- Cai, Z., Mao, P., Wang, D., He, J., Chen, X., & Fan, X. (2022). Effects of scaffolding in digital game-based learning on student's achievement: A three-level meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 34(2), 537-574. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09655-0>
- Lui, A. M., & Andrade, H. L. (2022a). Inside the next black box: Examining students' responses to teacher feedback in a formative assessment context. *Frontiers in Education*, 7, Article 751549. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.751549>
- Lui, A. M., & Andrade, H. L. (2022b). The next black box of formative assessment: A model of the internal mechanisms of feedback processing. *Frontiers in Education*, 7, Article 751548. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.751548>
- Sinn, O. S., Hwa, P. C., Wing, C. K., & Cooper, S. (2022). The effect of music-based intervention on linguistic skills: A systematic review. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 1-14. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36313>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Wang, L.-H., Chen, B., Hwang, G.-J., Guan, J.-Q., & Wang, Y.-Q. (2022). Effects of digital game-based STEM education on students' learning achievement: A meta-analysis. *International Journal of STEM Education*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00344-0>